

Peh Cun dan Kesadaran Multikultural

Oleh: Hendra Kurniawan

DUAN Wu Jie atau yang dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia disebut Peh Cun diperingati setiap tanggal 5 bulan 5 (Go Gwee) menurut kalender Imlek. Tahun 2014 ini, Peh Cun jatuh pada Senin 2 Juni 2014 atau 5 Go Gwee 2565. Ada banyak versi mengenai asal usul Perayaan Peh Cun. Salah satunya yang paling terkenal yaitu untuk memperingati suatu kisah patriotisme pada zaman Tiongkok kuno.

Dalam buku sejarah Shi Ji, dikisahkan ada seorang pujangga yang menjadi pejabat tinggi di Kerajaan Chu yang letaknya di daerah selatan sekitar tahun 475-221 SM bernama Qu Yuan. Tiongkok saat itu terbagi menjadi tujuh kerajaan yang saling berperang. Kerajaan Qin di barat laut kedudukannya semakin kuat dan mengancam keamanan kerajaan-kerajaan lainnya. Qu Yuan kemudian mengusulkan pada Raja Chu agar bersekutu dengan Kerajaan Qi untuk bersama-sama memerangi Kerajaan Qin. Akan tetapi keluarga raja dan beberapa pejabat lain yang memihak Kerajaan Qin menjadi tidak senang dengan Qu Yuan dan berusaha menyingkirkannya.

Upaya penyingkiran itu berhasil. Qu Yuan dipecat dari jabatannya dan hidup dalam pengasingan. Pada tahun 278 SM, Kerajaan Chu akhirnya ditaklukkan oleh Kerajaan Qin. Qu Yuan sangat sedih dan terpukul. Kecewaannya yang mendalam ini membuat Qu Yuan bunuh diri dengan terjun ke sungai Mi Luo pada tanggal 5 Go Gwee tahun itu. Sebelum bunuh diri, Qu Yuan sempat menulis sebuah puisi yang berisi ungkapan kecemasannya terhadap bahaya peperangan yang terjadi. Qu Yuan khawatir akan keselamatan

rakyat dan merasa geram dengan para penguasa kerajaan yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Rakyat yang bersimpati dan merasa kehilangan kemudian mencari jenazah Qu Yuan di sungai tersebut. Mereka melemparkan nasi dan makanan lainnya ke dalam sungai agar ikan dan udang tidak mengganggu jenazah Qu Yuan. Untuk menjaga supaya makanan itu tidak dimakan naga, maka dibungkuslah dengan daun bambu yang banyak tumbuh di Tiongkok. Makanan itu dikenal dengan sebutan bakcang. Sekarang umumnya bakcang terbuat dari beras ketan berisi daging maupun tanpa isi yang dimakan dengan cairan gula dan dibungkus dengan daun bambu berbentuk prisma segitiga.

Selain bakcang, perayaan Peh Cun juga dimeriahkan dengan lomba perahu naga (Dragon Boat Festival). Perahu naga ini biasanya didayung secara beregu yang jumlahnya disesuaikan dengan panjang perahu. Konon festival perahu naga ini dilatarbelakangi kisah para penduduk sekitar Sungai Mi Luo yang berusaha mencari jenazah Qu Yuan. Lambat laun kegiatan itu justru menjadi tradisi penduduk setempat yang setiap tanggal 5 Go Gwee mengadakan lomba dayung untuk memperingati wafatnya Qu Yuan sebagai bagian dari perayaan Peh Cun.

Kesadaran multikultural

Perayaan Peh Cun 2014 yang diselenggarakan di Laguna Depok dan Pantai Parangtritis, Bantul, Yogyakarta pada awal bulan Juni ini merupakan yang ke-14 kalinya. Berbagai kegiatan seperti lomba

perahu naga, barongsai, dan melukis berhasil menarik antusiasme pengunjung. Puncak acara Peh Cun diisi dengan doa keselamatan untuk bangsa dilanjutkan tradisi mendirikan telur. Pada puncak Peh Cun, posisi matahari, bumi, dan bulan sejajar, sehingga terjadi daya tarik-menarik yang dapat membuat telur berdiri tegak bertumpu pada bulatannya.

Kegiatan semacam ini bukan saja positif bagi dunia pariwisata namun juga bermanfaat bagi pendidikan multikultural masyarakat. Perayaan Peh Cun sebagai aset budaya Tionghoa telah menjadi bagian dari kebhinekaan bangsa Indonesia. Pelestarian budaya bukanlah suatu eksklusivisme kesukuan atau lokalitas tertentu, namun justru menghadirkan kenyataan multikultural yang ada guna mempererat integrasi bangsa.

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Choirul Mahfud (2011) mengungkapkan bahwa secara hakiki dalam multikulturalisme terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan budaya masing-masing. Pengakuan akan adanya berbagai hal yang berjenis-jenis ini memiliki implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Multikultural menjadi realita keunikan karakteristik dari berbagai budaya, teristimewa dalam hubungannya satu sama lain sebagai bangsa. Kesadaran multikultural dapat menjadi solusi untuk mengatasi sikap membeda-bedakan

ras, gender, dan segala macam bentuk diskriminasi. Dengan adanya pengakuan, maka setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya yang plural.

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi, baik dalam hal ras, suku, agama, adat, maupun budaya. Meskipun demikian jika kembali pada kesadaran sejarah bahwa bangsa Indonesia sejak masa lampau sangat terbuka dan memiliki kemampuan *local genius* dalam menerima berbagai pengaruh budaya asing yang masuk maka keanekaragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia sebenarnya telah lama disadari bukan sebagai potensi pemecah, namun justru memperkuat pondasi hidup bermasyarakat.

Keanekaragaman yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi ledakan destruktif yang menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi). Prinsip dasar seperti perhatian, empati, penerimaan (menempatkan sesuatu pada tempatnya), toleransi, dan keselarasan hidup menjadi sendi-sendi kehidupan yang diperlukan dalam masyarakat multikultural. Berbagai hal tersebut sangat diperlukan dalam menyikapi perbedaan untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Alangkah indahnya apabila di tengah keanekaragaman yang ada, termasuk di tingkat politik yang rentan konflik ini, setiap individu senantiasa mengupayakan hidup berdampingan, penuh keadamaian tanpa kekerasan. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.